

PENDIDIKAN TINGGI EKOLOGI MANUSIA DI IPB

Budi Setiawan, Evy Damayanthi, Hartoyo, Gunardi, Lala M. Kolopaking dan
Suprihatin Guhardja

PENDIDIKAN TINGGI ILMU GIZI DI IPB

Pendahuluan

Perjalanan sejarah suatu institusi pendidikan menjadi penting untuk dikaji untuk menelusuri dan memahami bagaimana suatu institusi dibangun di masa lalu dan akan dikembangkan ke arah mana di masa mendatang. Departemen Gizi Masyarakat (GM) yang mengampu kurikulum S1 mayor ilmu gizi diresmikan di IPB dua tahun lalu, tepatnya pada tanggal 10 Januari 2005. Delapan bulan kemudian, September 2005, barulah terbentuk kelengkapan organisasi departemen .

Departemen Gizi Masyarakat dapat dikatakan dibangun di atas akar keilmuan mayor yang kuat dan dapat dibedakan tegas dengan mayor keilmuan yang lain di IPB. Bila ditelusuri kembali ke belakang, langkah-langkah ke arah pendirian Departemen Gizi Masyarakat sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 1963 dengan nama Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Bahkan sebelum dibentuk departemen tersebut ilmu kehidupan keluarga telah diberikan dalam bentuk mata kuliah (m.k) di Biro Ekstensi, Fakultas Pertanian (Faperta) Universitas Indonesia (UI).

Ketika Prof. Dr. Thoyib Hadiwidjaja menjabat sebagai Dekan Faperta UI, beliau melontarkan tiga konsep dasar untuk perbaikan hidup dan kehidupan petani, yaitu *Better Farming*, *Better Bussiness*, dan *Better Living*. Setelah Faperta UI berubah menjadi Faperta IPB pada tahun 1963, ketiga konsep dasar tersebut dijabarkan kedalam tiga jurusan, yaitu jurusan Teknologi Pertanian (Teperta) yang berwawasan *Better Farming*, Sosial-Ekonomi Pertanian (Seperta) yang berwawasan *Better Bussiness* dan Kehidupan Keluarga Pertanian (Keperta) yang berwawasan *Better Living*. Dasar pokok pengembangan ilmu untuk membina *Better Living* bagi petani adalah berbagai segi yang dikembangkan dalam teori *Home Economics*. Pada awal perkembangannya *Home Economics* diberikan sebagai m.k elektif (pilihan) bagi mahasiswa Faperta. Setelah Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK)

terbentuk pada tahun 1963 mulailah disusun dan dilaksanakan kurikulum program Jurusan Keperta.

Sejak didirikannya Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga di bawah naungan Faperta IPB, sampai kemudian menjadi Departemen Gizi Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB, telah terjadi banyak perubahan dan transformasi dalam bidang pendidikan gizi. Uraian berikut di bawah ini mencoba memaparkan ruang lingkup ilmu gizi dan perkembangan ilmu gizi di IPB, khususnya di bidang pendidikan dan penelitian.

Ruang Lingkup Ilmu Gizi

Ilmu gizi tersusun dari sejumlah pengamatan, pengujian dan percobaan proses biologis yang terjadi sebelum dan sesudah makanan dikonsumsi serta dampaknya terhadap pertumbuhan, perkembangan tubuh dan pemeliharaan kesehatan (Soekirman 2000). Oleh karena itu diakui ilmu gizi bukan merupakan suatu *pure science* dalam arti ilmu yang berdiri sendiri tetapi merupakan ilmu yang bersifat multi atau interdisiplin. Pada tahun 2000, berbagai perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan ilmu gizi serta organisasi profesi terkait, menyepakati definisi ilmu gizi yang lebih merefleksikan perkembangan terkini ilmu pengetahuan dan teknologi gizi serta memenuhi syarat-syarat epistemologi ilmu. Ilmu gizi (manusia) adalah ilmu yang mempelajari zat-zat bermanfaat bagi kesehatan yang bersumber dari pangan serta proses yang terjadi pada pangan sejak pangan tersebut dikonsumsi, dicerna, diserap sampai digunakan (utilisasi) oleh tubuh, berikut dengan dampaknya terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kelangsungan hidup manusia serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Hardinsyah 2000).

Boleh dikatakan sampai kini belum ada definisi gizi yang memuaskan para pihak yang menekuni ilmu gizi dengan yang menekuni ilmu teknologi pangan. Sekelompok ahli menafsirkan teknologi pangan berkepentingan atas sistem pangan sejak produksi sampai konsumsi. Sementara sejak makanan dikonsumsi menjadi perhatian ilmu gizi. Disimpulkan bahwa pada hakekatnya kedua ilmu pengetahuan tersebut merupakan suatu yang saling bersambung (*continuum*), bukan merupakan dua bagian yang terpisah. Keduanya merupakan kumpulan ilmu yang berkisar pada pangan dan kesejahteraan manusia. Sebagai ilmu pengetahuan masing-masing bidang ilmu berdiri sendiri, namun sebagai ilmu terapan keduanya saling terkait.

Tahun 1994, Komite Ilmu Gizi dan Teknologi Pangan dari organisasi *Foods and Nutrition Boards, National Academy of Sciences* di Washington menetapkan empat fokus kajian ilmu gizi dan teknologi pangan, yakni: *pertama*, kelompok gizi seluler atau lingkungan *in vitro*. Bidang ilmu yang menekuni atau berkaitan erat dengan fokus ini adalah ilmu kimia analitik, biokimia, biologi seluler, imunologi, biologi molekuler, dan genetika molekuler. *Kedua*, kelompok gizi organisme dengan fokus utama pada organ-organ khusus, seperti sistem organ hewan dan manusia. Disiplin yang memfokuskan diri atau terkait dengan topik ini adalah ilmu nutrisi hewan, gizi

klinik, dietetik, patologi, fisiologi, kimia-fisiologi, dan psikologi. *Ketiga*, gizi masyarakat yang memanfaatkan ilmu-ilmu antropologi, demografi, ekologi, ekonomi, pendidikan, epidemiologi, kebijakan kesehatan, politik, dan sosial. *Keempat*, kelompok yang memfokuskan diri pada persediaan pangan. Bidang ilmu yang terkait dengan fokus ini adalah meliputi ilmu pertanian, peternakan, lingkungan hidup, teknologi pangan (produksi, proses, toksikologi dan keamanan pangan).

Aplikasi ilmu gizi terapan (*applied nutrition sciences*), menurut Gross (1998), berbeda dengan gizi klinik/dietetik yang pengembangan ilmunya berada di bawah lingkup ilmu-ilmu kesehatan, gizi kesehatan dan gizi masyarakat. Gizi masyarakat adalah ilmu gizi yang menghubungkan antara pertanian/pangan dengan kesehatan.

Konsep ilmu gizi tersebut membedakan ilmu gizi sebagai sains dan ilmu gizi untuk memecahkan masalah-masalah gizi yang aktual yang dikenal sebagai *applied nutrition*. Untuk memecahkan masalah gizi di masyarakat secara tuntas dan terus menerus (*sustainable*), diperlukan keterpaduan dari berbagai disiplin ilmu termasuk ilmu gizi sebagai suatu entitas disiplin ilmu. Ilmu gizi atau gizi terapan merupakan perpaduan ilmu gizi dengan berbagai disiplin ilmu lain yang digunakan untuk memecahkan masalah gizi di masyarakat. Menurut Pelletier (1997) ada 6 kelompok disiplin ilmu yang secara terpadu diperlukan untuk memecahkan masalah gizi, yaitu: ilmu gizi, ilmu ekonomi dan *public policy analysis*, ilmu pertanian dan ilmu pangan, ilmu-ilmu sosial, ilmu manajemen dan ilmu pendidikan masyarakat, komunikasi dan negosiasi. Ilmu gizi yang didasari oleh ilmu biologi dan perilaku merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan dalam pendidikan ilmu gizi terapan. Bahkan dewasa ini, berkembang pula suatu usulan adanya cabang ilmu gizi yang disebut dengan *public nutrition* yang berbeda dengan *public health nutrition*.

Pendidikan

Embrio Departemen Gizi Masyarakat sudah mulai tumbuh pada tahun 1958 ketika di Fakultas Pertanian UI didirikan Bagian Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK). Saat tersebut program pendidikan sarjana masih dirancang untuk 5 tahun. Di masa ini Bagian IKK mengasuh kurikulum 5 mata kuliah (m.k), yaitu pengantar ilmu kehidupan keluarga, tekstil dan pakaian, tatalaksana rumahtangga, perumahan, serta gizi dan makanan. Ketika pada tahun 1963 Bagian IKK berubah menjadi Departemen IKK Faperta IPB, ada 8 m.k yang diasuh oleh Departemen IKK, yaitu: gizi dan makanan, ilmu kesejahteraan keluarga, perumahan, tekstil dan pakaian, kerajinan tangan, pemeliharaan anak, kesehatan masyarakat, dan teknologi makanan.

Departemen IKK dikembangkan dengan bertumpu pada konsep dasar *Better Living* dan pendekatan *human needs* (kebutuhan dasar manusia) rumahtangga khususnya rumahtangga petani di pedesaan. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan banyak berorientasi pada penyuluhan untuk rumahtangga petani. Adapun kegiatan kurikuler diimplementasikan dalam bentuk pelayanan mata kuliah mayor yang dapat diambil sebagai minor maupun elektif.

Pendidikan Tinggi Ekologi Manusia di IPB

Mulai 1968 Faperta IPB membina kurikulum baru, dengan lama pendidikan 6 tahun. Dalam program ini Departemen IKK menawarkan dua spesialisasi, yaitu (1) gizi dan makanan, dan (2) kesejahteraan keluarga. Spesialisasi mulai diarahkan sejak semester keenam. Mahasiswa dengan spesialisasi gizi dan makanan memperoleh m.k antara lain: gizi, teknologi makanan, ilmu bahan makanan, biokimia makanan, analisis makanan, kesehatan masyarakat, dan mikrobiologi makanan. Sementara mahasiswa dengan spesialisasi kesejahteraan keluarga memperoleh mata kuliah antara lain: sosiologi pedesaan, pendidikan gizi, ilmu gizi, kesehatan masyarakat, teknologi makanan, perumahan, dan tatalaksana rumahtangga.

Ketika pada tahun 1972 IPB mengembangkan kurikulum 4 tahun untuk program pendidikan S-1, Departemen IKK menawarkan bidang keahlian gizi yang berorientasi pada aplikasi teknologi dan pengembangan ilmu. Spesialisasi ini dimulai sejak semester 4. Adapun pada semester sebelumnya para mahasiswa diberikan beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan pengetahuan dasar pertanian. Kurikulum aplikasi teknologi disediakan bagi mereka yang kelak berminat sebagai penyuluh, pembina dan konsultan di lapangan pertanian yang berhubungan dengan peningkatan gizi masyarakat. Adapun kurikulum ilmu disediakan bagi mereka yang kelak berminat sebagai peneliti bidang gizi dan makanan. Lulusan Departemen IKK memperoleh gelar Insinyur (sarjana) Pertanian dalam bidang keahlian gizi. Jumlah lulusan dari Bagian Gizi dan Makanan hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan Bagian Kehidupan Keluarga. Mahasiswa yang murni dari Departemen IKK (bukan peralihan dari Akademi Gizi) disepakati dapat diterima menjadi anggota profesi Persatuan Ahli Gizi Indonesia (Persagi) pada Kongres Persagi yang ketiga tahun 1973.

Ketika pada tahun 1976 diselenggarakan "Seminar Penerapan Ilmu-ilmu Kesejahteraan Keluarga dalam Pendidikan Tinggi Pertanian untuk Pembangunan Masyarakat di Pedesaan", beberapa hal penting diputuskan dalam seminar ini, diantaranya adalah, sesungguhnya tidak ada ilmu kesejahteraan keluarga, yang ada adalah ilmu kehidupan keluarga (*family life*). Implikasi dari hal ini Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK) sepakat dirubah menjadi Departemen Ilmu Kehidupan Keluarga Pertanian (IKKP).

Sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi zaman yang berubah dan memenuhi ketentuan IPB bahwa total kredit S-1 minimum jharus sebanyak 140 sks, kurikulum Departemen IKKP mulai mengalami beberapa perubahan. Apabila pada periode sebelumnya diperkenalkan 2 m.k baru ciri khas IKKP yaitu kesehatan masyarakat dan pendidikan gizi, maka pada periode ini ditambah lagi 2 (dua) m.k baru, yaitu tata lingkungan hidup (ekologi) keluarga (TLHK) dan bioenergetika. Mata kuliah masalah pangan yang semula merupakan m.k khusus Departemen IKKP, dijadikan m.k wajib untuk semua departemen di Faperta IPB.

Bertolak dari minat mahasiswa, pengembangan fasilitas dan potensi dosen-dosen muda, serta rangkaian kerjasama dengan pihak eksternal IPB, misi Departemen IKKP

(periode 1976-1985) diputuskan untuk membina satu bidang keahlian saja yaitu gizi. Dengan berubahnya orientasi misi dari Kesejahteraan Keluarga Pertanian ke Gizi Makanan, maka secara bertahap diadakan perubahan, penghapusan dan penambahan m.k. Mata kuliah pengantar IKK, ilmu keluarga, tatalaksana rumahtangga dan kerajinan rumahtangga, dilebur menjadi m.k kehidupan keluarga I dan kehidupan keluarga II. Sedangkan m.k tekstil dihapus. Mata kuliah gizi dan makanan diubah menjadi ilmu gizi I dan ilmu gizi II, sedangkan masalah pangan diubah menjadi masalah gizi dan pangan. Selain itu mulai diperkenalkan beberapa m.k baru, yaitu pendidikan konsumen, penilaian mutu pangan, pengawasan pangan, ekonomi gizi, perencanaan gizi serta metode survei gizi dan makanan. Mulai 7 Juni 1979 jumlah sks minimum 140 berubah menjadi 144.

Berkat diselenggarakannya pendidikan S-1 bidang keahlian gizi di IPB, untuk pertama kalinya di Indonesia muncul pendidikan tinggi yang meluluskan sarjana gizi dengan wawasan ilmu di luar bidang ilmu kedokteran atau medik-klinik. Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) UI, yang mulai dibuka 1967, mendidik sarjana dari lulusan akademi bidang kesehatan, namun di fakultas ini tidak diasuh bidang keahlian gizi.

Tahun 1981 Departemen IKKP berubah menjadi Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga (GMSK) melalui SK Rektor IPB tanggal 10 September 1981. Kemudian pada tahun 1980, berdasarkan PP No 5 Tahun 1980, kata Departemen diganti dengan Jurusan, selain itu Bagian diganti menjadi Laboratorium/Studio.

Perubahan nama menjadi Jurusan GMSK merupakan antisipasi atas meningkatnya permintaan akan tenaga sarjana gizi dari kalangan industri, dan usaha jasa konsultasi gizi/kesehatan selain dari pemerintah. Selain itu, perubahan nama ini juga didorong oleh keperluan promotif. Dua alasan ini terbukti benar. Setelah menjadi Jurusan GMSK, jumlah mahasiswa yang berminat masuk ke Jurusan ini meningkat pesat. Visi Jurusan GMSK berkembang dari *better nutrition for better farming* menjadi *better nutrition for all and better nutrition for better living*.

Perubahan nama ini diperkuat oleh pertimbangan bahwa: (1) kesejahteraan (*welfare*) bukan suatu objek dimana suatu ilmu berpangkal tolak dan berkembang, melainkan suatu cita-cita (*das sein*) yang bersifat relatif menurut ruang dan waktu. Jadi sebenarnya tidak ada dan tidak mungkin diadakan ilmu kesejahteraan keluarga, apalagi bila merupakan himpunan ilmu-ilmu. Yang ada adalah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan meminjam ukuran-ukuran serta metode terapan dari beragam ilmu yang mendukungnya; (2) konsep *home economics* adalah konsep multisektor. Berbagai macam disiplin yang bergayut berhimpun menjadi satu sistem yang diterapkan dengan keluarga sebagai sasaran. Dalam perkembangannya, ternyata Departemen IKKP tidak pernah mampu dan tidak mempunyai peluang untuk merekrut berbagai tenaga ahli untuk memperkuat jajaran staf pengajar serta melengkapi perangkat lunak maupun keras. Akhirnya pengembangan staf dan sarana serta pembinaan program Tri Dharma dari

Departemen IKKP hanya diwarnai oleh satu segi saja yaitu gizi. Hal ini diperkuat oleh hampir semua mahasiswa yang diasuh memilih mata kuliah pokok (mayor) gizi. Sehingga sejak IPB melaksanakan program S-1 (4 tahun) pada tahun 1972, Departemen IKKP hanya mengasuh satu bidang keahlian saja yaitu gizi.

Program S-2 bidang studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga (GMSK) mulai dibuka pada tahun 1982. Adapun program S3 baru dibuka tahun 1994/1995. Program S2 mengasuh 6 m.k wajib, yaitu: sistem pangan dan gizi, kesehatan keluarga dan lingkungan, gizi masyarakat, metode penelitian gizi dan makanan, perencanaan pangan dan gizi serta pengelolaan sumberdaya keluarga.

Pada bulan September 1986 Jurusan GMSK bekerjasama dengan Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan membuka program SO-Diploma-Akta III atau D III dengan nama Program Studi Gizi, Bidang Studi Guru Kejuruan Gizi. Beban kredit untuk Program Akta-III ini berjumlah 20 sks dan dirancang bersama dengan IKIP Jakarta (sekarang Universitas Negeri Jakarta). Program ini dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang akan mengasuh dan mengelola program studi gizi di Sekolah Menengah Kejuruan.

Untuk memenuhi kebutuhan tenaga profesional di bidang usaha boga yang semakin meningkat, pada tahun 1998/1999 Jurusan GMSK membuka Program Studi Manajemen Usaha Boga. Tuntutan akan tenaga profesional semakin meningkat seiring dengan meningkatnya perhatian pemerintah terhadap masalah ketahanan pangan, terutama dengan didirikannya Badan Ketahanan Pangan di tingkat pusat hingga daerah otonom (kabupaten/kota). Kebutuhan akan tenaga ahli di bidang perencanaan dan manajemen ketahanan pangan ini mendorong Departemen GMSK mengembangkan Program Magister Manajemen Ketahanan Pangan (MMKP) pada tahun 2004, melalui Surat Keputusan Rektor No. 159/K.13/OT/2004.

Langkah yang juga tidak kalah penting dirintis pada tanggal 25-26 Mei 1998 ketika Jurusan GMSK dengan dukungan pendanaan dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menyelenggarakan Seminar dan Lokakarya (Semiloka) dengan tema "Pengembangan Ilmu Gizi dengan Pendekatan Sosial dan Teknologi". Semiloka ini diikuti berbagai perguruan tinggi penyelenggara pendidikan ilmu gizi dan organisasi profesi terkait. Semiloka bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang sistem penyelenggaraan pendidikan gizi, merumuskan arah pengembangan ilmu gizi dan mengidentifikasi *interface* mata kuliah bidang keilmuan gizi yang diasuh oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Semiloka ini menghasilkan beberapa hal penting, antara lain: (a) susunan kurikulum pendidikan ilmu gizi untuk program S-1; dan (b) membentuk Forum Komunikasi Pengembangan Ilmu Gizi (FK-PIG). Lebih lanjut pada tanggal 6 Januari 2003, FK-PIG bersama-sama dengan Persatuan Ahli Gizi (Persagi), Perhimpunan Peminat Gizi dan Pangan (Pergizi-Pangan) serta Persatuan Dokter Gizi Medik Indonesia (PDGMI) menyepakati susunan kurikulum Program Studi Ilmu Gizi (Sarjana Gizi). Gelar yang disepakati untuk lulusan perguruan tinggi dengan kurikulum nasional ilmu gizi ini adalah Sarjana Gizi (SGz.).

Pada tahun 2005, setelah melalui proses yang cukup panjang Jurusan GMSK kemudian berkembang menjadi 2 departemen, yaitu Departemen Gizi Masyarakat (GM) dan Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK). Tujuan Departemen GM ini adalah:

- Menghasilkan lulusan pendidikan tinggi di bidang gizi yang mampu menganalisis dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah gizi.
- Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat inovatif dan produktif di bidang gizi.
- Menyediakan pelayanan masyarakat berdasarkan kebutuhan yang sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang gizi.

Untuk mencapai tujuan yang pertama, khususnya untuk program S-1, disusun kurikulum S-1 gizi masyarakat. Kurikulum S1 ini mengacu pada persyaratan sebagai *kurikulum mayor S1 di IPB dan kurikulum Program Studi Ilmu Gizi (Sarjana Gizi) Nasional*. Kurikulum S1 mayor ilmu gizi ini berjumlah 148 sks yang terdiri atas:

- 14 mata kuliah Tingkat Persiapan Bersama (36 sks atau 24,3%),
- 5 mata kuliah inter-departemen (15 sks atau 10,1 %),
- 31 mata kuliah mayor (83 sks atau 56,1%), dan
- 6 mata kuliah minor/*supporting courses* (14 sks atau 9,5 %).

Departemen GM juga menawarkan 6 mata kuliah minor gizi masyarakat (15 sks) untuk diambil oleh mahasiswa dari program mayor yang lain. Kurikulum mayor ilmu gizi resmi digunakan mulai tahun ajaran 2006/2007 untuk mahasiswa IPB semester 3 (tiga) yang terpilih diterima di Departemen GM. Mahasiswa GM dengan kurikulum baru ini berjumlah 70 orang yang nantinya setelah lulus berhak menyandang gelar Sarjana Gizi (SGz.). Adapun mahasiswa yang dididik dengan menggunakan kurikulum S1 GMSK akan habis pada tahun 2008 (*phasing out*).

Agar sesuai dengan kebutuhan, kompetensi lulusan program mayor harus dirancang dengan matang melalui serangkaian kajian kebijakan yang mendalam. Lulusan program mayor S1 ilmu gizi dirancang untuk mampu dan profesional mengaplikasikan ilmu gizi di keluarga dan masyarakat dengan mempertautkan konsep-konsep pertanian, pangan, gizi dan kesehatan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Kompetensi ini kemudian diturunkan menjadi 4 (empat) kelompok kompetensi operasional, yaitu:

- Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi keadaan gizi berkaitan dengan kesehatan, tumbuh kembang manusia dan produktivitas.
- Memiliki kemampuan untuk menganalisis keterkaitan gizi dengan aspek pertanian, sosial-ekonomi-budaya, dan kesehatan serta dampaknya terhadap kualitas manusia.
- Memiliki kemampuan untuk merencanakan perbaikan gizi, baik pada individu, keluarga maupun masyarakat melalui pengelolaan sumberdaya pangan, lingkungan, informasi dan teknologi secara profesional, dan

Pendidikan Tinggi Ekologi Manusia di IPB

- Memiliki kemampuan untuk merancang dan melaksanakan penelitian di bawah bimbingan dosen.

Dewasa ini Departemen GM tengah mempersiapkan Program Profesi *Registered Dietician* (RD) sebagai buah kesepakatan antara Fakultas Ekologi Manusia IPB dengan Persagi yang dituangkan dalam *Memorandum of Understanding* pada tanggal 2 Agustus 2006. Melalui program ini seorang sarjana gizi yang telah mengikuti pendidikan profesi di bidang dietetik dan telah menempuh serangkaian proses akreditasi yang ditetapkan oleh organisasi profesi dan pemerintah, dapat dinyatakan terdaftar resmi (*registered*) sebagai ahli yang berwenang melakukan layanan dietetik. Selain itu, Departemen GN kini juga tengah mematangkan penyelenggaraan program pascasarjana dengan sistem kurikulum mayor untuk program profesional S2 Magister Manajemen Ketahanan Pangan (MMKP), program S2 Gizi Masyarakat dan S3 Ilmu Gizi Manusia.

Sebagai suatu konsekuensi lanjutan dari penataan departemen dengan berbasis kurikulum mayor-minor, Departemen GM membentuk empat bagian. Bagian merupakan unsur pelaksana kegiatan akademik di departemen yang diperlukan dalam rangka kelancaran pelaksanaan tugas pokok dan fungsi departemen, serta pengembangan keilmuan yang menjadi mandat dari masing-masing departemen. Departemen GM saat ini tengah mengusulkan empat bagian, yaitu: (1) Gizi Dasar; (2) Gizi Terapan; (3) Manajemen Makanan dan Kesehatan Lingkungan; dan (4) Kebijakan Pangan dan Gizi.

Penelitian

Pada periode 1958-1965 telah dilakukan beberapa penelitian walaupun masih dalam lingkup terbatas. Keluarannya antara lain adalah tata-cara untuk menghasilkan pangan yang bergizi tinggi seperti pembuatan makanan campuran jagung dan sayuran; atau teknik pengawetan buah dan sayuran, alat pemasak sayuran, perkakas dapur dari bambu, tungku singer, alat mencuci pakaian dengan tangan, model rumah contoh di pedesaan dan model alat-alat dapur yang murah dan efisien.

Dalam beberapa dekade terakhir telah banyak penelitian dan layanan pada masyarakat di bidang pangan dan gizi yang telah dilakukan sebagai hasil kerjasama dengan berbagai instansi pemerintah, swasta dan LSM, dari dalam dan luar negeri. Penelitian skala besar yang telah dilakukan antara lain adalah:

- penelitian kerjasama "Survei Usaha Peningkatan Gizi Keluarga/ANP *Evaluation*" yang didanai UNICEF lewat Departemen Kesehatan,
- studi makanan lokal untuk rumah makan, sebagai hasil kerjasama dengan Akademi Perhotelan Bandung (1978),
- kaji tindak sistem isyarat dini dan intervensi (SIDI) dalam sistem kewaspadaan gizi di Provinsi Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat, bekerjasama dengan Pusat Studi Pembangunan (PSP) IPB.

- *Higher Education and Basic Human Need for Food in Indonesia*, hasil kerjasama dengan *Regional Institute of Higher Education Development (RIHED)*, Singapura (1978-1980).
- *Action Study on Street Food*, kerjasama Faperta-IPB, LPPM-IPB, NUFFIC Holland (1982).
- *Household Food Security Pattern of a Rice Growing Community in Sri Tiran Java Village Tanjung Karang, Kuala Selangor, Malaysia*, kerjasama dengan *Institute of Asian Studies*.

Pada tahun 1983, peneliti utama yang terlibat dalam kaji tindak SIDI mendapat pengarahan dari Tim Konsultan yang dipimpin oleh Prof. Dr. Habich (Cornell University, USA). Berkat dampingan ini dapat disusun dua proposal, yaitu: *Study on Food and Nutritional Surveillance System* dan pembentukan *Food and Nutrition Policy Analysis Units (FNPAU)*. FNPAU ini merupakan cikal bakal berdirinya Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi di IPB. Pada tahun 2005, Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi, Pusat Antar Universitas (PAU), dan Pusat Pengembangan Teknologi Pangan (Pusbangtepa) selanjutnya dilebur dalam satu institusi yaitu SEAFast (*South East Asia Food and Agriculture for Science and Technology*).

Cukup beragam dampak positif dari partisipasi GMSK dalam penelitian di bidang pangan dan gizi, misalnya penelitian tentang integrasi variabel atau indikator pangan dan gizi kedalam data Susenas IPB, tersusunnya kriteria garis kemiskinan setara beras, angka kecukupan energi dan protein rata-rata penduduk Indonesia, peta wilayah rawan pangan di Indonesia, jaring perlindungan sosial (*social safety net*) bidang pendidikan, kesehatan dan sosial serta berbagai penelitian intervensi gizi pada masyarakat yang didanai oleh berbagai sumber baik dari dalam maupun luar negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Departemen Gizi Masyarakat saat ini diperoleh sebagai hasil kompetisi para staf pengajarnya dari berbagai program hibah penelitian yang ada, atau hasil kerjasama dengan badan-badan internasional, atau industri swasta khususnya industri pangan.

PENDIDIKAN TINGGI ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN DI IPB

Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) merupakan salah satu departemen baru di IPB yang memiliki mandat untuk mengembangkan ilmu dan teknologi di bidang keluarga dan konsumen untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga, dengan fokus pada pengembangan kualitas anak, pemberdayaan keluarga, dan konsumen. Departemen IKK di Fakultas Ekologi Manusia IPB didirikan setelah melalui proses yang sangat panjang. Dimulai pada tahun 1958 dengan berdirinya Bagian *Home Economics* dan Biro Ekstensi, Fakultas Pertanian, Universitas Indonesia sebagai cikal-bakal departemen. Sekarang ini, Departemen IKK memiliki tiga bagian pengembangan ilmu, yaitu (1) Bagian Ilmu Keluarga; (2) Bagian Perkembangan Anak; serta (3) Bagian Ilmu Konsumen dan Ekonomi Keluarga.

Ruang Lingkup Ilmu Keluarga dan Konsumen

Ilmu keluarga secara ontologi membatasi lingkup penelaahan keilmuannya pada jangkauan fenomena serta interpretasi atau penafsiran hakekat realitas dari objek kegiatan organisasi kehidupan yang paling primer yang disebut keluarga. Objek formal dari ilmu keluarga adalah (1) terjadinya/terbentuknya keluarga (perkawinan); (2) memelihara keluarga (mengusahakan makanan, pakaian, perumahan, pendidikan/pengasuhan, kesehatan, dan lain-lain); (3) meningkatkan mutu/kualitas keluarga dan anggota-anggotanya (interaksi antar anggota dalam keluarga, keluarga dengan keluarga lain dan masyarakat luas); (4) tingkat kehidupan yang dicapai, kualitas individu-individu yang akan terjun ke masyarakat luas dan/atau membentuk keluarga-keluarga baru (produk yang dihasilkan).

Dilihat dari segi epistemologi tampak bahwa ilmu keluarga dalam memperoleh, menilai dan memahami fenomena serta realitas dari fenomena objek formalnya (misalnya, pola asuh anak dalam keluarga, interaksi antar anggota dalam keluarga yang berakibat keharmonisan atau konflik, perilaku keluarga pada setiap perubahan strukturnya) menerapkan metode-metode ilmiah secara konsisten, sehingga dicapai hasil yang objektif, rasional, logis, empiris, pragmatis dan transparan. Secara aksiologi, ilmu keluarga merupakan alat untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia seutuhnya dalam konteks kehidupan keluarga dan interaksinya dengan lingkungan.

Sementara itu, secara umum ilmu konsumen didefinisikan ilmu yang mempelajari bagaimana pemenuhan kesejahteraan individu dan keluarga, serta bagaimana hal tersebut dipengaruhi oleh institusi pasar dan masyarakat yang lebih luas. Biasanya kajian dalam ilmu konsumen akan berkaitan dengan ilmu ekonomi, sosiologi, psikologi, hukum, dan bisnis. Area utama ilmu konsumen meliputi perilaku konsumen, pengelolaan keuangan, dan perlindungan konsumen.

Sejarah Perkembangan Pendidikan Ilmu Keluarga & Konsumen

Perkembangan pendidikan ilmu keluarga dan konsumen di IPB tidak bisa dipisahkan dari perkembangan keilmuan dan permasalahan pembangunan di Indonesia, serta perkembangan institusi IPB secara umum. Berikut dipaparkan riwayat perkembangan pendidikan di aksud

Periode 1958-1963

Periode 1958-1963 merupakan periode perubahan dari sistem studi bebas dengan lama studi tidak ada batasnya, menjadi studi terpimpin dengan lama studi untuk sarjana pertanian terbatas yaitu 5 (lima) tahun. Keberadaan ilmu keluarga secara berdiri sendiri baru muncul pada kurikulum di Fakultas Pertanian pada awal tahun 1965. Semula, yaitu pada tahun 1959/1960, mata kuliah tersebut merupakan pokok

bahasan dari m.k Pengantar Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK) atau *home economics* yang diasuh oleh Bagian IKK. Mata kuliah *home economics* ini membahas secara garis besar berbagai aspek kehidupan keluarga ditinjau dari segi pemenuhan kebutuhan manusia (*human needs*) untuk dapat hidup lebih sejahtera yang meliputi 10 aspek/segi kehidupan keluarga, yaitu: (1) hubungan inter dan antar keluarga; (2) membimbing anak; (3) makanan; (4) pakaian; (5) perumahan; (6) kesehatan; (7) keuangan; (8) tatalaksana rumahtangga; (9) perencanaan sehat (keluarga berencana); dan (10) keamanan lahir batin. Kebutuhan-kebutuhan tersebut tercermin dalam mata-mata kuliah yang diasuh oleh Bagian IKK. Pada awalnya m.k yang diasuh oleh Bagian IKK adalah *introduction to home economics, child care, pemeliharaan kesehatan keluarga serta makanan dan gizi*.

Periode 1963-1965

Mulai tahun 1963, seiring dengan perkembangan kurikulum Fakultas Pertanian yaitu adanya Jurusan/Program Studi Teperta (Teknik Pertanian), Seperta (Sosial Ekonomi Pertanian) dan Keperta (Kehidupan Keluarga Pertanian); maka Bagian IKK berkembang menjadi departemen tersendiri yang terpisah dari Biro Ekstensi namun masih dipimpin oleh Ir. Salmon Padmanegara. Selain m.k *introduction to home economics*/pengantar IKK, *child care, pemeliharaan kesehatan serta makanan dan gizi*, m.k yang diasuh pula oleh Departemen IKK adalah *crafts* (kerajinan tangan/industri rumahtangga), *textile and clothing* (tekstil dan pakaian), perumahan serta tatalaksana rumahtangga.

Periode 1965-1968

Walau minat mahasiswa untuk mengambil ilmu kesejahteraan keluarga sebagai mayor kurang, namun m.k yang diasuh oleh IKK terus mengalami perkembangan, sebagai respon terhadap tantangan yang berkembang di masyarakat pada waktu itu.¹ Sehingga m.k yang diasuh adalah (1) pengantar IKK; (2) sanitasi dan kesehatan keluarga (sebelumnya pemeliharaan kesehatan); (3) tatalaksana rumahtangga; (4) kerajinan rumahtangga (*crafts*); (5) tekstil (semula tekstil dan pakaian); (6) ilmu keluarga (m.k baru namun *child care* ada di dalamnya); (7) perumahan; (8) tanaman pekarangan (m.k baru); (9) pengolahan dan pengawetan makanan; dan (10) gizi dan makanan.

Periode 1968-1972/1973

Perubahan kurikulum di Fakultas Pertanian terus berlangsung dari kurikulum program mayor, minor, dan elektif dengan lama studi 5 tahun menjadi program spesialisasi dengan lama studi 6 tahun. Departemen IKK membina 2 spesialisasi, yaitu (1) spesialisasi gizi dan makanan; dan (2) spesialisasi kesejahteraan keluarga. M.k yang diasuh untuk mendukung spesialisasi kesejahteraan keluarga dari kelompok non-gizi dan makanan adalah (1) sosiologi keluarga (pengantar IKK dan ilmu keluarga menjadi pokok bahasan); (2) kesehatan masyarakat (sanitasi dan kesehatan keluarga); (3) perumahan; dan (4) tatalaksana rumahtangga (tanaman pekarangan menjadi salah satu pokok bahasan).

Periode 1972 -1978

Pada tahun 1972 di IPB mulai berlaku kurikulum 4 tahun dengan membagi program studi di masing-masing departemen menjadi kelompok ilmu dan teknologi. Departemen IKK menyelenggarakan kurikulum teknologi dan ilmu gizi. Kurikulum ilmu gizi tidak banyak diminati, akhirnya pada tahun 1977 hanya kurikulum teknologi yang berjalan. Mata kuliah yang diasuh oleh Departemen IKK di luar gizi dan makanan adalah: (1) kehidupan keluarga; (2) kesehatan masyarakat; (3) sosiologi keluarga; (4) pendidikan konsumen; dan (5) tata lingkungan hidup keluarga dan masyarakat.

Pada tahun 1976 Departemen IKK menjadi Departemen Ilmu Kehidupan Keluarga Pertanian (IKKP) dan mempunyai dua bagian yaitu bagian Kehidupan Keluarga dan Bagian Gizi Makanan. Selanjutnya Bagian Gizi Makanan berubah menjadi Bagian Pangan dan Gizi. Hasil kaji-tindak Upaya Peningkatan Gizi Keluarga (UPGK) yang menunjukkan masih tingginya masalah gizi yang diderita penduduk pada waktu itu, dan keterkaitan masalah gizi dengan produksi pangan ditinjau dari sisi rantai perjalanan pangan, maka Departemen IKKP bersepakat untuk memfokuskan diri pada bidang keahlian gizi, dengan anggapan bahwa kesejahteraan keluarga dapat tercapai mulai dengan perbaikan gizi (*Better Nutrition for Better Living*).

Periode 1978-1981

Pada periode ini m.k di luar gizi dan makanan yang diasuh di Departemen IKKP, khususnya di Bagian Kehidupan Keluarga di tahun 1978–1980 menjadi hanya empat m.k, yakni: (1) kehidupan keluarga; (2) kesehatan masyarakat; (3) pendidikan konsumen; dan (4) tata lingkungan hidup keluarga.

Periode 1981-1989

Sejalan dengan perubahan Departemen IKKP menjadi Departemen/Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga (GMSK) pada tahun 1981, bagian-bagian yang telah ada berubah menjadi Laboratorium Gizi Masyarakat dan Laboratorium Sumberdaya Keluarga (Lab. SDK). Mata kuliah yang diasuh oleh Lab. SDK adalah: (1) kehidupan keluarga I; (2) pendidikan konsumen; (3) tata lingkungan hidup keluarga; (4) kehidupan keluarga II (sosiologi keluarga dan perkembangan keluarga); (5) kesehatan masyarakat; (6) pengelolaan sumberdaya keluarga; (7) ekonomi keluarga; dan (8) pengembangan sumberdaya keluarga.

Kurikulum tahun 1985 memungkinkan Lab. SDK meningkatkan mutu dan mengkonsolidasikan m.k yang ada. Melalui rancangan kurikulum ini para lulusan diharapkan dapat mewujudkan keluarga sejahtera melalui peningkatan gizi masyarakat yang lebih baik. Mata kuliah yang diasuh meliputi: (1) kehidupan keluarga I dan II; (2) pendidikan konsumen; (3) ekologi keluarga; (4) kesehatan masyarakat; (5) pengelolaan sumberdaya keluarga (menjadi manajemen sumberdaya keluarga). Kurikulum tersebut berlaku hingga tahun 1989/1992. Tampak bahwa jauh sebelum Fakultas Ekologi Manusia didirikan teori ekologi keluarga telah diperkenalkan di Departemen GMSK.

Periode 1990-2005

Perubahan-perubahan m.k yang diasuh oleh Lab. SDK terus berlangsung. Tahun 1992 m.k yang diasuh meliputi: (1) perkembangan keluarga; (2) ekologi keluarga; (3) pendidikan konsumen; dan (4) manajemen sumberdaya keluarga. Pada tahun 1995, dilakukan perubahan menjadi: (1) pengantar ilmu keluarga; (2) perkembangan keluarga; (3) ekologi keluarga; (4) pendidikan konsumen; (5) pengantar ekonomi keluarga; (6) perilaku konsumen; dan (7) manajemen sumberdaya keluarga.

Tahun 2000 mata kuliah yang diasuh meliputi: (1) pengantar ilmu keluarga; (2) tumbuh kembang manusia; (3) ekologi keluarga; (4) pendidikan konsumen; (5) perilaku konsumen; (6) manajemen sumberdaya keluarga; (7) pengantar ekonomi keluarga; (8) metode penelitian keluarga; dan (9) riset konsumen.

Dengan menelusuri m.k yang termasuk kelompok IKK tampak telah terjadi perkembangan, penjabaran, dan pengerucutan yang dicerminkan adanya tambahan beberapa m.k baru. Penambahan, penguraian dan pengerucutan mata kuliah tersebut, semuanya didasarkan pada relevansi dengan masalah yang ada di masyarakat dan perubahan kurikulum yang terjadi di Fakultas Pertanian khususnya dan IPB pada umumnya. Kalau diperhatikan dengan cermat dari perjalanan m.k yang telah diasuh oleh Departemen IKK, ilmu keluarga telah dipelajari dengan menggunakan pendekatan multidisiplin, yaitu ilmu sosiologi, ekonomi, psikologis dan biologi/ekologi.

Periode 2006 ke Depan

Sejalan dengan upaya untuk melakukan efisiensi dan penajaman dalam kompetensi, bidang ilmu keluarga dan konsumen ditetapkan menjadi salah satu mayor yang ditawarkan untuk program sarjana di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK). Struktur kurikulum (total 144 sks) terdiri dari:

- 36 sks mata kuliah Tingkat Persiapan Bersama (atau 25 %),
- 21 sks mata kuliah inter-departemen (15 %),
- 72 sks mata kuliah mayor (50 %), dan
- 15 sks mata kuliah minor (10 %).

Kompetensi keilmuan yang terlingkup dalam mayor ilmu keluarga dan konsumen meliputi: (1) ilmu keluarga; (2) perkembangan anak; dan (3) ilmu konsumen dan ekonomi keluarga.

Penelitian dan Pengembangan Masyarakat

Disamping melaksanakan tugas utama di bidang pendidikan, Departemen IKK sejak dahulu bernama Departemen IKKP kemudian berubah menjadi Departemen GMSK dan kemudian terbagi menjadi dua departemen (Departemen Ilmu Keluarga dan

Konsumen dan Departemen Gizi Masyarakat), telah banyak melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan masyarakat. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dapat disebutkan.

Periode 1958-1970

Pada periode ini, penelitian diarahkan untuk: (1) menghasilkan peralatan rumah tangga yang dapat menghemat energi, berbahan lokal, mudah dibuat dan terjangkau masyarakat yang membutuhkan; (2) pengawetan makanan (buah dan sayuran) yang banyak dihasilkan oleh petani di Bogor seperti: cider dari nenas; asinan sayur sawi, timun, buncis; jam dari papaya dan nenas, *fruit cocktail*, dan lain sebagainya; (3) membuat makanan bergizi dari bahan jagung dan aneka sayuran dengan rebusan tulang (maltris) adaptasi dari makanan Meksiko; dan (4) membuat maket (model) rumah petani.

Menyelenggarakan kegiatan pengembangan masyarakat (dahulu bernama pengabdian masyarakat) berupa penyuluhan dan aplikasi berbagai hasil-hasil penelitian. Sebagai contoh adalah penyuluhan dan aplikasi tungku singer di desa Pasir Kuda, Bogor. Pembangunan peralatan dapur (*kitchen set*) dari bambu yang diperagakan pada ibu rumah tangga di perdesaan di Bogor. Ceramah-ceramah dan berbagai kursus yang berkaitan dengan aspek kesejahteraan keluarga yang dilakukan di beberapa desa di Kabupaten Bogor, Cianjur, dan Sukabumi. Materi yang disampaikan antara lain adalah teknik pembuatan makanan dari jagung, ubi kayu, teknik memasak yang baik, dan teknik pengawetan makanan. Kegiatan ini terus berlanjut hingga tahun 1970 dengan sasaran anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan pemuda tani di Kabupaten Karawang dan Sukabumi.

Periode 1970-1980

Pada periode ini penelitian banyak diarahkan pada keadaan gizi. Tercatat diantaranya adalah penelitian "Lingkungan Keluarga dan Gizi Anak di Desa Babakan, Bogor". Selain itu Departemen IKK juga menjadi anggota tim peneliti proyek "Evaluasi Upaya Peningkatan Gizi Keluarga (UPGK)" yang dipimpin oleh Prof. Dr. Sayogyo.

Pada periode ini kegiatan pengembangan masyarakat dilakukan dengan menyelenggarakan kursus-kursus untuk PKK di kabupaten-kabupaten kerjasama IPB (Subang, Karawang, Bogor, Cianjur dan Sukabumi). Disamping itu juga diselenggarakan pelatihan Partisipasi Wanita dalam Pembangunan Sosial-ekonomi di Daerah Transmigrasi, bekerjasama dengan Departemen Transmigrasi. Selain itu sebagai hasil kerjasama dengan Departemen Pendidikan Nasional (dahulu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) telah diselenggarakan pelatihan dan dihasilkan sarana peraga penyuluhan - seperti *slide and sounds* dan *flip chart* - untuk kesehatan keluarga dan lingkungan.

Periode 1980 – 1985

Pada kurun tahun 1980 - 1982 telah dilakukan 11 penelitian yang terkait dengan keluarga. Delapan judul penelitian menelaah tentang kehidupan keluarga petani kecil di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB, NTT dan Bali. Satu penelitian tentang konservasi energi (penggunaan bahan bakar kayu dan minyak tanah untuk memasak di rumahtangga). Satu penelitian tentang kesehatan masyarakat di tujuh desa lingkaran kampus; dan satu judul penelitian lainnya tentang hubungan prestasi belajar anak dengan kehidupan keluarga dan gizi. Sementara pada tahun 1982-1985 secara berturut-turut telah dilakukan penelitian dengan tajuk tentang: 1) Kebutuhan Pokok Karyawan Perkebunan Teh PTP XII, Gunung Mas dan Cikopo Selatan, Bogor, Jawa Barat; 2) Pemanfaatan Limbah Pertanian sebagai Sumber Energi; 3) Penggunaan Waktu; dan 4) Pola Pemukiman Transmigrasi Non-Agraris/Industri di Kalimantan Tengah.

Pada periode 1983-1986 kegiatan pengembangan masyarakat dilakukan dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan dan pembuatan alat peraga yang berkaitan dengan kehidupan keluarga, bekerjasama dengan Departemen Transmigrasi. Pada tahun 1984 diselenggarakan pelatihan tentang tatalaksana rumahtangga, perumahan, pendidikan konsumen, dan kehidupan keluarga tani dan nelayan di Cihea, Cianjur, sebagai hasil bekerjasama dengan Departemen Pertanian. dalam. Di penghujung periode ini bersama-sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (LPPM) IPB diselenggarakan pembinaan dan pendampingan untuk pemanfaatan pekarangan dengan sasaran utama anggota PKK di 7 desa lingkaran kampus.

Periode 1986-1990

Penelitian mengenai "Dampak Karya Bakti di Desa Mala Sari Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor". Sementara pengabdian pada masyarakat ditekankan lebih pada kebiasaan jajan dan penanganan sampah dan limbah rumahtangga di 7 (tujuh) desa lingkaran kampus, kegiatan ini berlanjut sampai tahun 1995.

Periode 1990 – 2005

Pada periode ini penelitian yang dilakukan lebih beragam. Melalui penelitian hibah bersaing, diperoleh dana hibah dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) untuk penelitian selama hampir 4 tahun. Fokus penelitian ini adalah: (1) transisi keluarga; dan (2) pengkajian efektivitas kegiatan PKK di perdesaan. Selain itu ada pula penelitian-penelitian staf pengajar dari laboratorium ilmu sumberdaya keluarga yang didanai lewat Proyek DUE-Like Dirjen Dikti, serta dari lembaga-lembaga non-pemerintah yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak dan gender. Beberapa penelitian juga diselenggarakan sebagai hasil kerjasama dengan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) seperti studi peran ayah dalam pekerjaan rumahtangga, dan evaluasi pelaksanaan program-program peningkatan kesejahteraan keluarga, seperti Program Takesra, Kukesra dan KPKU.

Termasuk dalam periode ini adalah kajian tentang efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program jaring pengaman sosial (JPS) bidang kesehatan, pendidikan, keluarga berencana, dan sosial. Penelitian yang didanai oleh Asian Development Bank ini dilaksanakan di 20 kabupaten/kota di 10 provinsi di Indonesia dengan melibatkan perguruan tinggi setempat. Kecuali penelitian transisi keluarga dan penelitian lainnya yang berkaitan dengan pengasuhan anak di Jakarta, Agam (Sumatera Barat) dan Wonogiri (Jawa Tengah), serta kerjasama dengan PLAN Indonesia di Kota Bogor, boleh dikatakan kegiatan pengembangan masyarakat pada kurun waktu ini - terutama yang berkenaan dengan topik keluarga namun tidak terkait dengan gizi - boleh dikatakan sangat kurang bahkan hampir tidak ada.

Arah Pengembangan Ilmu Keluarga dan Konsumen ke Depan

Ketika lebih dari empat dekade yang lalu para pendahulu memulai dan merintis pengembangan ilmu keluarga atau ilmu kehidupan keluarga, falsafah dasar untuk pengembangan ilmu keluarga tidak lepas dari orientasinya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara utuh melalui pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Unit sosial terkecil atau lembaga yang paling utama dan pertama serta efisien dalam meningkatkan kualitas hidup manusia adalah keluarga. Sehingga pada tahun 1981 bersama konsultan dari University of Wisconsin (Dr. Celia Jean Weideman) dicetuskan falsafah dasar IKK/IKKP pada waktu itu sebagai *promoting the full development of human being through services to and study of home and family life*.

Belajar dari pengalaman tersebut, pengembangan ilmu keluarga disamping harus bertolak dari kesepakatan akan falsafah dasar ilmu yang akan dikembangkan, juga harus bersandar pada realita masalah yang terjadi di masyarakat. Beberapa realita dan fakta-fakta yang perlu mendapat perhatian di antaranya adalah:

- (1) Pengaruh globalisasi terhadap berbagai sendi kehidupan keluarga.
- (2) Kini kehidupan masyarakat tengah berada pada pusaran perubahan yang penting, seperti yang ditunjukkan oleh: berubahnya kehidupan politik dari otoriter ke demokrasi yang berimplikasi segala hal dipandang boleh dilakukan, dan hak lebih mengemuka ketimbang kewajiban; urbanisasi yang semakin deras; serta tingginya perpindahan lapangan mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Pertanyaannya adalah bagaimana halnya dengan keluarga? Apa dan bagaimana nilai-nilai dan norma dalam hubungan antar anggota keluarga, keluarga dengan keluarga lainnya, dalam mengasuh dan membesarkan anak, dan lain sebagainya berubah? Apakah nilai keluarga semakin pudar atau semakin kuat? Ditambah lagi dengan semakin meningkatnya anggota keluarga perempuan masuk dalam dunia kerja, maka bagaimana keluarga dibangun agar tetap kokoh berdiri dan dapat melaksanakan fungsinya?
- (3) Dari segi demografi sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan serta taraf hidup masyarakat, kini jumlah penduduk lanjut usia (lansia) terlihat semakin meningkat. Diperkirakan dalam tiga dekade yang akan datang, jumlah lansia akan mencapai 25 juta jiwa.

Kehidupan dalam keluarga dan di masyarakat akan semakin kompleks dengan tidak hanya masalah balita yang timbul tetapi juga lansia.

- (4) Meningkatnya masalah perdagangan manusia termasuk anak-anak dan perempuan (*trafficking*) sebagai akibat kemiskinan dan semakin timpangnya kesejahteraan antara negara maju dan negara miskin.
- (5) Kenakalan remaja, penggunaan obat-obat terlarang, dan masalah etika/moral yang semakin tampak kasat mata.
- (6) Kondisi geografis Indonesia yang rawan bencana alam, sejauh mana ilmu keluarga dapat memberi kontribusi pada masyarakat yang terkena atau diperkirakan akan terkena musibah?
- (7) Penemuan-penemuan baru sebagai hasil penelitian bidang keluarga semakin banyak dan dapat digunakan untuk pendidikan dan pengembangan masyarakat.
- (8) Dari pengalaman meneliti maupun membimbing penelitian mahasiswa, sangat terasa adanya kekurangan dalam metode untuk mengukur aspek kehidupan keluarga (*family assessment*) baik secara kualitatif maupun kuantitatif.
- (9) Menyempurnakan terus menerus (*continual improvement*) pendidikan ilmu keluarga dan konsumen dengan memperbaiki struktur kurikulum dan kandungan mata kuliah sehingga kompetensi keilmuan semakin tinggi dan menguat.

PENDIDIKAN TINGGI ILMU KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT DI IPB

Pendahuluan

Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM) memiliki 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) Bagian Sosiologi dan Pengembangan Masyarakat; (2) Bagian Komunikasi dan Pendidikan Penyuluhan; serta (3) Bagian Kependudukan, Agraria dan Ekologi Politik. Pada awalnya Departemen KPM dinamai dengan Jurusan Penyuluhan Pertanian (1971-1984), kemudian diubah menjadi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (1984-2000), sesudah itu diubah lagi menjadi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (2000-sekarang). Pergantian nama jurusan ini selanjutnya akan dijadikan tonggak periodisasi proses keberadaan KPM, dengan mengawalinya pada tahun 1949, ketika Fakultas Pertanian Universitas Indonesia (*Faculteit van Landbouwwetenschap, Universiteit van Indonesia*), setelah ditutup pada masa pendudukan Jepang, dibuka kembali. Tahapan perkembangan KPM diidentifikasi kedalam empat tahap, yaitu²:

1. Tahap I (1947-1971): Rintisan
2. Tahap II (1971-1984): Permulaan
3. Tahap III (1984-2000): Pengembangan
4. Tahap IV (2000-sekarang): Pendewasaan

Hal ini perlu ditegaskan, karena tidak lama sesudah dibukanya Jurusan S1 Penyuluhan Pertanian, pada tahun 1975 juga dibuka Jurusan S2 Sosiologi Pedesaan (SPD) dan Penyuluhan Pembangunan (PPN), pada tahun 1986 dibuka Jurusan S2

Komunikasi Pembangunan (KMP), dan terakhir pada tahun 2000 Jurusan S2 Magister Profesional Pengembangan Masyarakat (MPM). Berbagai jurusan S2 tersebut sekarang secara operasional ada di bawah koordinasi Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia IPB.

Kurikulum Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Sebelum Tahun 1971

Seperti diketahui, Fakultas Pertanian Universitas Indonesia (*Faculteit van Landbouwwetenschap, Universiteit van Indonesia*), setelah ditutup pada masa pendudukan Jepang, dibuka kembali pada tahun 1947. Ketika itu mempunyai dua jurusan (*richting*), yaitu ilmu pertanian (*landbouwkunde*) dan ilmu kehutanan (*bosbouwkunde*); jurusan ilmu pertanian terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu pertanian teknik (*technische landbouwkunde*) dan ilmu pertanian sosial (*sociale landbouwkunde*). Staf Pengajar Fakultas Pertanian UI yang mengasuh ilmu-ilmu sosial ekonomi mengajar hampir semua mahasiswa dari berbagai jurusan. Pada tahun 1957 diketahui bahwa tempat bekerja staf pengajar Fakultas Pertanian yang mengajarkan ilmu-ilmu sosial ekonomi berada di dalam satu bangunan, bangunan tempat bekerja bersama ini adalah indikasi bahwa sudah ada satuan organisasi. Satuan organisasi itu pada tahun 1957 disebut Bagian Sosial Ekonomi. Pada tahun 1960 untuk mengkoordinasikan pekerjaan dengan lebih baik, nama Bagian Sosial Ekonomi diubah menjadi Departemen Sosial Ekonomi³.

Pada tahun 1950 diketahui bahwa Fakultas Pertanian yang terbagi menjadi dua jurusan (*richting*) dan bagian-bagian, memberikan pelajaran yang sama kepada semua mahasiswanya selama 2 tahun pada tingkat persiapan (*propaedeuse*); dan memberikan pelajaran yang hampir sama kepada semua mahasiswa jurusan pertanian selama 2 tahun pada tingkat sarjana muda (*candidat*); pelajaran bagi mahasiswa ilmu sosial pertanian baru berbeda dengan mahasiswa ilmu teknik pertanian selama satu setengah tahun kemudian pada tingkat studi insinyur (*ingenieurstudie*)⁴.

Pada tahun 1957, melalui otoritas yang berwenang di pihak Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Amerika Serikat, dilaksanakanlah kerjasama antara Fakultas Pertanian dan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Indonesia di Bogor dengan The University of Kentucky. Ketika IPB dibuka pada tahun 1963 kerjasama itu masih dilaksanakan, bahkan diperluas dengan fakultas-fakultas yang baru diresmikan di bawah IPB. Kerjasama dihentikan karena alasan politis, dengan penarikan tim terakhir The University of Kentucky pada tahun 1966. Kerjasama antara kedua universitas menghasilkan banyak pembaharuan di Fakultas Pertanian IPB. Anggota-anggota Tim Kentucky rombongan pertama mengajarkan berbagai m.k ilmu dasar dan beberapa ilmu terapan, termasuk seorang yang memperkenalkan ilmu kesejahteraan keluarga (*home economics*) dan seorang lainnya memperkenalkan pendidikan penyuluhan (*extension education*); rombongan yang terakhir bekerja hampir seluruhnya dalam ilmu-ilmu pertanian terapan, termasuk sosiologi pedesaan⁵.

Meskipun demikian, kurikulum untuk mahasiswa ilmu sosial pertanian tidaklah berubah, kecuali ditegaskannya kurikulum baru di tingkat studi insinyur (*ingenieurstudie*) atau sarjana, dengan adanya peluang bagi mahasiswa menetapkan satu m.k pokok (mayor), dua m.k pilihan (minor) dan tiga m.k tambahan. Dengan demikian, seorang mahasiswa Sosek yang mengambil politik pertanian sebagai matakuliah mayor, ilmu tanaman setahun dan sosiologi pedesaan sebagai m.k minor, serta ilmu ekonomi pertanian, ilmu pengawetan tanah/air dan perancangan percobaan sebagai m.k tambahan, ketika menamatkan pendidikannya di Fakultas Pertanian IPB ia sudah menyelesaikan: (1) jumlah seluruh m.k sebanyak 151 sks (100.0%); (2) jumlah m.k ilmu-ilmu sosial non-ekonomi sebanyak 14 sks (9.3%); (3) jumlah m.k ilmu-ilmu ekonomi 21 sks (13.9%); serta (4) jumlah m.k lain-lain sebanyak 116 sks (76.8%).

Proses pendidikan di Fakultas Pertanian, khususnya Jurusan Sosial Ekonomi, yang pada umumnya memakan waktu lama, antara lain disebabkan oleh kurikulumnya yang tidak tepat, yaitu (1) jumlah sks seluruh m.k terlalu banyak; dan (2) perbandingan jumlah sks m.k tiga bidang ilmu tidak proporsional, di mana jumlah sks bidang ilmu-ilmu sosial terlalu sedikit, dan jumlah sks bidang m.k lain-lain (umumnya teknologi) terlalu banyak. Kurikulum tersebut juga dinilai bersifat *ambiguous* (tangung) tidak cukup mendidik kompetensi seorang peneliti, tetapi terlalu "boros" menggunakan sumberdaya kalau mendidik seorang teknisi. Oleh karena itu diusulkan agar dibedakan dua jenjang pendidikan tinggi, yaitu jenjang S1 (sarjana dalam program terminal 4 tahun) dan S2 (magister dalam program pascasarjana 2 tahun sesudah sarjana) atau S3 (doktor dalam program pascasarjana sesudah magister).

Pembukaan Jurusan S1 Penyuluhan Pertanian

Ketika rencana untuk menyelenggarakan pendidikan program terminal 4 (empat) tahun mengkristal, IPB menawarkan kepada Departemen Sosial Ekonomi beberapa opsi, salah satunya adalah dibukanya Jurusan Sosiologi Pertanian. Opsi tersebut tidak disepakati oleh Prof. Sajogyo, sebagai Kepala Bagian Sosiologi Pedesaan dan Penyuluhan, yang sedianya menjadi penanggungjawab penyelenggaraan pendidikan sarjana 4 (empat) tahun di bidang sosiologi pertanian. Sebagai gantinya beliau justru mengusulkan dibukanya Jurusan Penyuluhan Pertanian⁶.

Sebagaimana tahun-tahun sebelumnya, setahun menjelang jurusan menerima masuk mahasiswa-mahasiswa baru, IPB dalam hal ini Tingkat Persiapan Bersama (TPB), menerima masuk mahasiswa baru tanpa minta mereka memilih jurusan apa yang akan diambilnya hingga kelak sesudah mereka naik tingkat dari TPB. Sesudah mahasiswa baru masuk TPB, juga tidak ada upaya bersungguh-sungguh untuk mengadakan promosi menarik mahasiswa masuk ke Jurusan Penyuluhan Pertanian. Dengan demikian proses pendidikan di Jurusan Sosek sejak akhir Agustus 1971 berjalan seperti biasanya, melaksanakan pendidikan bagi mahasiswa-mahasiswa Jurusan Sosek Tingkat II, Tingkat III, Tingkat IV, dan Tingkat V.

Jumlah Mahasiswa yang Masuk

Pada akhir Agustus 1973 diketahui oleh TPB tentang adanya satu orang mahasiswa yang hampir selesai menjalani pendidikan pada tingkat itu, berminat mendaftarkan diri ke Jurusan Penyuluhan Pertanian. Benar, sampai saat itu ia pertama dan satu-satunya mahasiswa yang mendaftar masuk Jurusan Penyuluhan Pertanian. Pada akhir Agustus 1974 ternyata tidak ada lagi yang mendaftarkan. Pada akhir Agustus 1975 ada 5 orang mahasiswa yang mendaftarkan, semuanya laki-laki. Pada akhir Agustus 1976 terdapat 8 orang yang mendaftarkan, 7 (tujuh) orang laki-laki dan 1 (satu) orang perempuan. Pada akhir Agustus 1977 ada empat puluh orang mahasiswa yang mendaftarkan diri.

Kelompok yang disebut terakhir ini ternyata merupakan kelompok yang dapat menggalang kekompakan warganya. Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh mereka, dan pada 20-31 Agustus 1981, mereka bersama-sama mengadakan studi lapang dengan biaya sendiri ke Jawa Barat, Jawa Tengah dan Bali. Perjalanan mereka di tiap provinsi selalu didampingi oleh satu orang dosen, dengan demikian ada tiga orang dosen yang bertugas bergantian. Selama perjalanan, mereka mengunjungi perusahaan (umumnya pertanian), lembaga dan instansi pemerintah, yang mempunyai hubungan kerja dengan penyuluhan pertanian. Sebagian dari mereka mencari dan mendapatkan lembaga-lembaga untuk tempat menjalankan praktek lapangan (sekarang bernama "merulis skripsi"). Empat orang di antara mereka sekarang menjadi dosen di Departemen KPM Fakultas Ekologi Manusia IPB.

Tahun-tahun berikutnya sesudah tahun 1977 jumlah mahasiswa yang masuk ke Jurusan Penyuluhan Pertanian kurang lebih konstan, kecuali ketika bagi mereka dibukakan kesempatan untuk mendaftarkan diri menjelang masuk TPB, dan bukan menjelang naik tingkat dari TPB. Kenaikan ini lebih mencolok setelah nama Jurusan Penyuluhan Pertanian diganti menjadi Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, apalagi sesudah menjadi Program Studi (PS) Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM).

Kurikulum Tahap Permulaan (1971-1984): PS Penyuluhan Pertanian

Kurikulum Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian sebelum tahun 1971 diduga menjadi penyebab (1) gamangnya mahasiswa untuk memasuki jurusan Sosek dengan tidak jelasnya kompetensi yang menjadi sasaran, peneliti atau teknisi; (2) lamanya penyelesaian proses pendidikan di jurusan yang bersangkutan, dan (3) borosnya korbanan untuk mendidik warga menjadi sarjana. Dengan dasar kekecewaan melihat kurikulum sebelum 1971, Bagian Sosiologi Pedesaan dan Penyuluhan Pertanian mempertimbangkan m.k lain-lain dan ilmu ekonomi mana yang dapat dikeluarkan dari kurikulum itu. Kemudian m.k ilmu-ilmu sosial mana yang dapat dimasukkan

kedalam kurikulum baru, mengingat jumlah mahasiswa yang masuk ke Jurusan Penyuluhan Pertanian dari tahun-ketahun masih sedikit. Dalam mempertimbangkan m.k yang akan dimasukkan harus dinilai karakternya dari segi epistemologi, oxiologi, proxiologi dan ontologinya. M.k yang sifatnya dasar (elementer) dan perlu dijadikan prasyarat untuk m.k lain, hendaknya dipertimbangkan dengan mendapat prioritas waktu. Meskipun masih untuk menyusun kurikulum, belum untuk menyusun isi m.k, perlu dipertimbangkan juga isi m.k tersebut, yakni (1) berasal dari sumber mana: buku, majalah, internet; (2) akan disajikan kepada mahasiswa dalam bentuk apa: buku teks, buku bacaan, tayangan *overhead projector*, tayangan *Power Points*, dan (3) untuk maksud pengajaran bentuk apa: kuliah atau praktikum. Akhirnya perlu dibobot, berapa sks yang pantas diberikan kepadanya.

Kurikulum Tahap Permulaan (1971-1984) selesai disusun pada tahun 1981. Seperti terlihat pada Tabel 1 alokasi sks dari m.k ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu ekonomi dan ilmu-ilmu lainnya berubah sangat signifikan dibandingkan dengan keadaan kurikulum tahap perintisan (sebelum 1971).

Tabel 1. Jumlah SKS Matakuliah Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Ekonomi, dan Ilmu-ilmu Lainnya dalam Kurikulum Tahap Perintisan (Sebelum 1971) dan Kurikulum Tahap Permulaan (1971-1984).

Tahap	Jumlah SKS Matakuliah			
	Ilmu-ilmu Sosial	Ilmu-ilmu Ekonomi	Ilmu-ilmu Lainnya	Seluruhnya
Perintisan (Sebelum 1971)	14 (9.3 %)	21 (13.9 %)	116 (76.8 %)	151 (100 %)
Permulaan (1971-1984)	41 (28.4 %)	34 (23.6 %)	69 (47.9 %)	144 (100 %)

Ada Siapa Dibalik Kurikulum?

Membicarakan pemekaran ilmu-ilmu komunikasi dan pengembangan masyarakat dengan fokus utama program S1 Jurusan Penyuluhan Pertanian, tentu saja tidak akan lepas dari peranan Prof. Dr. Ir. Sajogyo. Beliau adalah tokoh yang mengusulkan dibukanya program pendidikan sarjana 4 tahun Jurusan Penyuluhan Pertanian, sebagai pengganti opsi Jurusan Sosiologi Pertanian. Beliau pula adalah Ketua Jurusan yang pertama pada program tersebut. Sebuah artikel tentang pendidikan yang sangat relevan dengan tanggungjawab beliau dalam menyusun kurikulum Jurusan Penyuluhan Pertanian pernah ditulis oleh Prof. Sajogyo sebagai *country paper* untuk UNESCO tahun 1982⁷.

Pengalaman Prof. Sajogyo dalam mengembangkan diri dalam ilmu-ilmu sosial tertulis dalam sebuah artikel, yang diringkaskan sebagai berikut:

"Pak Sajogyo mengaku bahwa bekal paling berbobot dalam studi sosiologi pedesaan yang pernah diperolehnya, terutama adalah kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan Tinggi Ekologi Manusia di IPB

Pertama, sebagai asisten-mahasiswa bertugas di Perpustakaan Jurusan dan kedua, belajar studi di lapang di tengah masyarakat desa, secara sukarela (dan biaya sendiri) dalam menemani H. Ten Dam, Insinyur Pertanian muda, lulusan Wageningen tahun 1949, setelah Perang Dunia belum diberi tugas mengajar. Selama 3 tahun (terutama di tahap kandidat) selama liburan panjang antar-kelas acara "masuk desa" (terbatas di satu desa dekat Bandung) adalah laboratorium praktik. Makalah yang ditulis H. Ten Dam di majalah Indonesia kemudian mengungkap pelajaran penting dalam memahami arti struktur sosial kasus desa itu (di wilayah Lembang, Bandung). Upaya memahami arti lembaga koperasi di desa itu, menyebabkan terangkatnya pula sejarah desa yang sejak awalnya (menjelang akhir abad 19) dibangun di tengah hutan di mana petani peneruka berasal dari desa-desa di dekat Bandung dilibatkan, satu dan lain dalam rangka kerja paksa bagi orang desa di Jawa Barat.

Dalam masa dua tahun berikutnya, menyusul masa pelatihan dan kerja keras lain lagi. Mendapat peluang membantu Prof. K.J. Pelzer (geograf dari Universitas Yale) yang melakukan studi masalah agraria di Sumatera di mana Pak Sajogyo menjadi asisten lapang, bersama dengan asisten lain dari Yale University, Cunningham, antropolog. Selama kurang lebih empat bulan, tim berpangkalan di Medan dan mencoba memahami liku-liku masalah pergulatan antara tuan kebun dan petani yang mencari tanah di Sumatera Utara bagian Timur. Petani itu sebagian penduduk lama tapi asal imigran (keturunan Jawa kuli kontrak di kebun besar) dan sebagian migran suku Batak yang meninggalkan desa asal di sekitar Danau Toba.

Tahun berikutnya, 1956/1957, setelah pulang dari masa magang asisten lapang di Sumatera, Pak Sajogyo kembali ke Kampus UI, Bogor, mengisi lowongan Asisten Sosiologi Pedesaan di Fakultas Pertanian UI, sebagai Asisten Ahli. Tahun 1956 pula Pak Sajogyo bertugas-lapang di Lampung (Sumatera Selatan), selama empat bulan melakukan pengamatan gerak transmigran spontan pendatang dari Jawa, yang atas prakarsa dan biaya sendiri membuka hutan (seizin warga setempat) dan membangun desa baru di atas tanah terbuka".

Mahasiswa-mahasiswa selanjutnya mengetahui pengalaman Prof. Sajogyo ketika menemani Ten Dam di dekat Bandung, menjadi asisten K.J. Pelzer di Sumatera Utara, kemudian bertugas lapang di Lampung, tentu sangat mengerti bagaimana Prof. Sajogyo dapat menarik antusiasme mahasiswa dengan menugaskan mereka belajar di lapangan. Dan mahasiswa yang pernah belajar (termasuk bekerjasama dengan rekan) dengan baik di lapangan, akan baik menulis laporan individu dan akan baik pula berkontribusi menyelesaikan laporan kelompok.

Menjelang tahun 1971, saat dibukanya Jurusan Penyuluhan Pertanian, Prof. Sajogyo bertutur sebagai berikut⁸:

"Sebagai lulusan Dr. Pertanian UI, Bogor (tanpa catatan pilihan "spesialisasi sosiologi pedesaan/pertanian") yang lebih sering belajar dari majalah bukan dari textbook sosiologi, masalah pertama bagi saya, waktu mulai ditugasi mengasuh sosiologi pedesaan adalah apa pedoman yang baik? Berdasarkan pengalaman pribadi, saya memilih jalur "bacaan" lebih dulu, disertai penjelasan "ABC istilah dan teori" dari kuliah, catatan stensilan. Contoh: sebagai bacaan pernah

mengandalkan buku suntingan M. Mead (antropolog), mengenai pola budaya dan perubahan teknologi”.

Pemekaran Matakuliah

Sambil membuat kurikulum baru untuk Jurusan Penyuluhan Pertanian, di bawah kepemimpinan Prof. Sajogyo, Bagian Sosiologi Pedesaan dan Penyuluhan melaksanakan pemekaran m.k. Pada tahun 1975 Bagian Sosiologi Pedesaan dan Penyuluhan Pertanian dipecah menjadi dua, masing-masing adalah⁹:

- (1) Bagian Sosiologi Pedesaan dan Kependudukan dengan Ketua Prof. Dr. Ir. Sajogyo, yang membina m.k (a) sosiologi umum; (b) sosiologi pedesaan; dan (c) kependudukan.
- (2) Bagian Penyuluhan dan Pembangunan Pedesaan, dengan Ketua Ir Gunardi, MA., yang membina m.k penyuluhan pertanian dan komunikasi.

Pada tahun 1978 m.k sosiologi pedesaan versi baru (3 sks) dan m.k baru kependudukan (3 sks) mulai ditawarkan kepada mahasiswa Tingkat II yang masuk ke Jurusan Penyuluhan Pertanian tahun 1977. Dari Bagian Sosiologi Pedesaan dan Kependudukan pada tahun 1980/1981 mulai diajarkan metode penelitian sosial (3 sks) dan kepustakaan (1 sks) kepada mahasiswa tingkat IV.

Pada tahun 1978 itu juga m.k penyuluhan pertanian dipecah menjadi m.k dasar-dasar penyuluhan (3 sks) dan m.k metode penyuluhan (3 sks), sedang m.k baru komunikasi dalam penyuluhan (3 sks), yang namanya juga dipergunakan sebagai matakuliah m.k di program pascasarjana (S2) Penyuluhan Pertanian (PPN) disederhanakan untuk diajarkan di program sarjana (S1). Ketiga m.k yang disebut terakhir diajarkan kepada mahasiswa tingkat III pada tahun 1979/1980. Pada tahun 1980/1981 m.k baru penyusunan program penyuluhan (3 sks) dan evaluasi program penyuluhan (3 sks) mulai diberikan kepada mahasiswa tingkat IV.

Dalam ilmu komunikasi m.k pertama yang ditawarkan kepada mahasiswa adalah komunikasi dalam penyuluhan pertanian (tahun 1979/1980), dua tahun kemudian dipecah menjadi m.k dasar-dasar komunikasi dan m.k komunikasi kelompok. M.k baru yang dimekarkan dan muncul sekitar tahun 1983/1984 adalah (1) perubahan sosial; dan (2) dinamika pembangunan desa. Disamping itu, kegiatan lain yang dapat disamakan dengan pelaksanaan pengajaran m.k adalah (1) karya ilmiah I; (2) karya ilmiah II; (3) kuliah kerja nyata, (4) praktek lapangan; dan (5) seminar.

Dalam masa 1978 sampai 1984 cara-cara baru pembuatan program pengajaran dipelajari oleh para dosen dan dipergunakan dalam praktek, termasuk dengan apa yang disebut Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP).

Di luar kurikulum, dirasakan bahwa minat mahasiswa untuk memasuki Jurusan Penyuluhan Pertanian sejak 1977 sampai 1984 tidaklah besar, kata “penyuluhan” di dalam nama jurusan dinilai menjadi penyebabnya. Kata “komunikasi” dipandang

sebagai harapan di masa depan, sejalan dengan makin majunya teknologi. Oleh karena itu, dalam suatu rapat "dua bagian" di tahun 1984 diusulkan oleh peserta rapat melalui pemungutan suara (*voting*) agar nama jurusan diganti menjadi Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian.

Kurikulum Tahap Pengembangan (1984-2000): PS Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Meskipun sejak 1971, atau praktisnya sejak 1975, telah dilakukan penyusunan kurikulum untuk Jurusan Penyuluhan Pertanian, dilanjutkan dengan pemekaran matakuliah-matakuliahnya, namun dirasakan bahwa masih banyak m.k ilmu-ilmu ekonomi dan ilmu-ilmu lainnya yang tidak relevan dengan pendidikan Jurusan Penyuluhan Pertanian dan perlu dihilangkan. Di lain sisi, mengingat perlunya mengembangkan penyuluhan pertanian, lebih-lebih dengan makin majunya ketrampilan dan teknologi komunikasi, serta adanya potensi dosen yang mengajarkannya, kurikulum tahap permulaan perlu ditinjau kembali untuk diperbaiki. Perbaikan kurikulum menghasilkan kurikulum tahap pengembangan, yang dapat menaikkan alokasi ilmu-ilmu sosial dari 41 sks (28.4%) menjadi 70 sks (47.9%), dengan menurunkan alokasi jumlah m.k ilmu-ilmu ekonomi dan ilmu-ilmu lainnya dari kurikulum tahap pengembangan.

M.k baru yang diusulkan dalam kurikulum tahap pengembangan muncul pada tahun-tahun berikutnya, yaitu (1) sosiologi dasar I; (2) sosiologi dasar II, (muncul mulai tahun 1995/1996); (3) komunikasi kelompok; (4) teknik penulisan ilmiah (mulai 1996/1997); (5) ekologi manusia; (6) organisasi sosial dan kepemimpinan; (7) pendidikan orang dewasa; (8) sosiologi industri (mulai tahun 1997/1998); (9) administrasi pembangunan pertanian; (10) dinamika pembangunan desa; (11) sosiologi keluarga; dan (12) komunikasi massa (mulai tahun 1998/1999). Selain itu, adapula kegiatan pendidikan yang dapat dianggap sebagai m.k mulai muncul tahun 1998/1999, yaitu skripsi.

Tabel 2. Jumlah sks Matakuliah Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Ekonomi, dan Ilmu-ilmu Lainnya dalam Kurikulum Tahap Perintisan (Sebelum 1971), Kurikulum Tahap Permulaan (1971-1984), dan Tahap Pengembangan (1984-2000)

Tahap	Jumlah sks Matakuliah			Seluruhnya
	Ilmu-ilmu Sosial	Ilmu-ilmu Ekonomi	Ilmu-ilmu Lainnya	
Perintisan (sebelum 1971)	14 (9.3 %)	21 (13.9 %)	116 (76.8 %)	151 (100 %)
Permulaan (1971-1984)	41 (28.4 %)	34 (23.6 %)	69 (47.9 %)	144 (100 %)
Pengembangan (1984-2000)	70 (47.9 %)	27 (18.5 %)	49 (33.6 %)	146 (100 %)

Kurikulum Tahap Pendewasaan (2000-sekarang): PS Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat

Tahun 2000 bagi Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP) telah dicatat dengan istimewa, seperti diungkapkan sebagai berikut¹⁰:

".....Ada beberapa perubahan besar di lingkungan program studi ketika itu. Yang pertama adalah derasnya arus demokrasi, kesetaraan, otonomi, dan partisipasi dalam pendekatan pembangunan. Walau sebenarnya pendekatan ini sudah membahana dalam dunia akademik sejak tahun 1970an, namun derapnya dalam pembangunan di Indonesia baru semarak di akhir tahun 1990an, terutama setelah kejatuhan Presiden Suharto. Perubahan yang kedua adalah selesainya studi beberapa staf pengajar menempuh gelar doktor di berbagai universitas"

"..... Tuntutan demokrasi dan perkembangan kemampuan inilah kemudian mengumpulkan seluruh staf pengajar di dua laboratorium pendukung utama program studi untuk berkumpul berlokakarya di Wisma Kinasih Caringin. Selain itu, telah dilakukan pula diskusi melalui email, tentang pentingnya perubahan ini. Dua keputusan penting dari lokakarya adalah (a) merubah nama Program Studi dari Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian (PKP) menjadi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (KPM); dan (b) menyediakan tiga jalur dalam program studi, yaitu (1) Komunikasi, (2) Pengembangan Masyarakat, dan (3) Sosiologi"

"..... Tak dapat dipungkiri bahwa paradigma dominan praktek penyuluhan yang dikenal selama ini (dan juga pernah diajarkan di PS PKP) adalah penyuluhan yang cenderung top down, walaupun selalu dinyatakan bahwa penyuluhan merupakan proses yang demokratis. Kenyataannya, pada pelaksanaannya, banyak sekali bukti bahwa penyuluhan masih menggunakan faktor non-pendidikan. Karena itu ada sindiran bahwa perubahan melalui proses penyuluhan merupakan proses yang "dipaksa, terpaksa, dan terbiasa dipaksa"

"..... Tahun 1999 disertasi Dr. Sumardjo dalam bidang penyuluhan pertanian sudah melangkah maju, dengan mempergunakan "teori konvergensi" dalam penyuluhan pertanian. Pada kenyataannya, ada berbagai bukti ontologis dan epistemologis yang membantah bekerjanya prinsip-prinsip demokratisasi, kesetaraan, dan dialog dalam paradigma dominan penyuluhan"

(Sebagai konsekuensi beberapa m.k harus dikeluarkan) *".....M.k yang terpaksa dikeluarkan adalah metode penyuluhan, penyusunan program penyuluhan dan evaluasi program penyuluhan. M.k baru antara lain: komunikasi organisasi, pengembangan masyarakat, perencanaan dan evaluasi program partisipatif, teknologi komunikasi dan multimedia, psikologi masyarakat petani, sosiologi agraria, gender dan pembangunan, komunikasi gender, manajemen pelatihan, pengembangan teknologi partisipatif, metode-metode pengembangan partisipatif, metode penelitian kualitatif, teori-teori sosiologi, dan manajemen penelitian."*

Kurikulum Program Studi Komunikasi dalam apa yang disebut tahap pendewasaan (tahun 2000-sekarang) menunjukkan kembali naiknya alokasi m.k dan sks untuk

Pendidikan Tinggi Ekologi Manusia di IPB

ilmu-ilmu sosial. Terdapat 27 m.k (atau kegiatan belajar bentuk lain yang setara dengan m.k).

Tabel 3. Jumlah sks Matakuliah Ilmu-ilmu Sosial, Ilmu-ilmu Ekonomi, dan Ilmu-ilmu Lainnya dalam Kurikulum Tahap Perintisan (Sebelum 1971), Kurikulum Tahap Permulaan (1971-1984), Tahap Pengembangan (1984-2000), dan Tahap Pendewasaan (2000-sekarang)

Tahap	Jumlah sks Matakuliah			
	Ilmu-ilmu Sosial	Ilmu-ilmu Ekonomi	Ilmu-ilmu Lainnya	Seluruhnya
Perintisan (sebelum 1971)	14 (9.3 %)	21 (13.9 %)	116 (76.8 %)	151 (100 %)
Permulaan (1971-1984)	41 (28.4 %)	34 (23.6 %)	69 (47.9 %)	144 (100 %)
Pengembangan (1984-2000)	70 (47.9 %)	27 (18.5 %)	49 (33.6 %)	146 (100 %)
Pendewasaan (2000-sekarang)	76 (52.0 %)	21 (14.4 %)	49 (33.6 %)	146 (100 %)

PEMBENTUKAN FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA DI IPB

Pembentukan Fakultas Ekologi Manusia (FEMA) di IPB yang ditetapkan dengan Keputusan Rektor IPB Nomor 112/K13/OT/2005 tanggal 2 Agustus 2005, merupakan suatu tonggak sejarah dalam pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia. Meskipun *College of Human Ecology* sudah dikenal diberbagai universitas di luar negeri seperti diantaranya di Universitas Cornell, Kansas, Ohio, Minnesota di Amerika Serikat, Universitas Filipina Los Banos (UPLB), dan di Universitas Putra Malaysia (UPM); namun FEMA-IPB merupakan yang pertama di Indonesia.

Dalam rangka efisiensi manajemen dan fokus pengembangan ilmu, IPB di awal era otonomi melakukan restrukturisasi kelembagaan. Salah satu hasilnya adalah pengembangan kurikulum berbasis mayor-minor, yang dilanjutkan dengan penataan departemen dan kluster departemen secara partisipatif. IPB telah melakukan penataan departemen di mana mandat departemen-departemen yang berada di IPB telah diputuskan pada lokakarya tanggal 4 Oktober 2004 yang kemudian diresmikan dengan dikeluarkannya SK Rektor No. 001/K13/PP/2005 tanggal 10 Januari 2005 tentang Penataan Departemen di Lingkungan Institut Pertanian Bogor. Adapun tujuan dari penataan departemen ini adalah: (1) meningkatkan kualitas dan produktifitas akademik IPB serta efisiensi secara keseluruhan; (2) meningkatkan relevansi produk akademik IPB dengan kebutuhan *stakeholders*; (3) menajamkan misi, tujuan dan program kajian setiap departemen; serta (4) memperjelas mandat dan tupoksi setiap departemen.

Dengan adanya upaya penataan departemen tersebut, berbagai departemen maupun fakultas yang sebelumnya telah ada di IPB dibubarkan, yang disertai penataan ulang *homebase* staf pengajar di masing-masing departemen. Penetapan departemen baru beserta mandat pengembangan keilmuannya dilakukan melalui tahapan diagnosis kebutuhan, penetapan kriteria departemen berupa evaluasi diri tentang kekuatan dan kelemahan calon departemen, menghimpun usulan mayor dari masing-masing calon departemen, kajian kebijakan dasar oleh senat akademik dan referensi pendidikan tinggi di dalam maupun di luar negeri, serta pengkajian *distinctiveness* departemen dan analisis mayor yang perlu ada di IPB berdasarkan analisis kompetensi dan GBPP m.k mayor. Sebagai hasil penataan mayor dan departemen, IPB menetapkan 34 mayor dan 36 departemen, di antaranya Departemen Gizi Masyarakat (mayor ilmu gizi), Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen (mayor ilmu keluarga dan konsumen), serta Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat (mayor komunikasi dan pengembangan masyarakat).

Departemen Gizi Masyarakat serta Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen dikembangkan dari Departemen Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga (GMSK) yang berdiri sejak tahun 1981. Sementara berbagai departemen yang mempunyai domain sosial ekonomi di IPB berkembang menjadi Departemen Agribisnis, Departemen Ilmu Ekonomi, Departemen Manajemen, Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan serta Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat.

Tahapan lanjut yang dilakukan setelah kegiatan penataan departemen di lingkungan Institut Pertanian Bogor adalah penyusunan *cluster* departemen serumpun serta penetapan fakultas. Pengertian *cluster* berbeda dengan fakultas. Dalam hal ini *cluster* bukan merupakan suatu unit manajemen, tetapi merupakan pengelompokan departemen berdasarkan kedekatan keilmuan maupun objek kajian dari mandat masing-masing departemen. Sedangkan pengertian fakultas berdasarkan Ketetapan MWA No. 17/MWA-IPB/2003 adalah unsur institut yang mengkoordinasikan penyelenggaraan akademik dalam satu atau seperangkat cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta menjamin mutu penyelenggaraannya. Satu *cluster* bisa menjadi satu fakultas atau lebih, dan sebaliknya satu fakultas dapat terdiri dari satu *cluster* atau lebih. Prinsip yang digunakan dalam *clustering* dan perancangan fakultas ini adalah peningkatan efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan kegiatan akademik, minimum *movement*, minimum *risk* dan prospek pengembangan iptek bagi pembangunan bangsa serta dapat mewadahi departemen dalam mencapai visi dan misi institusi IPB. Selain itu juga mempertimbangkan keunikan, keluwesan, referensi/acuan internasional, dan *marketable*.

Metode yang digunakan IPB dalam pengelompokan departemen ini adalah metode *cluster analysis* yang mempertimbangkan beberapa peubah bidang keilmuan dan objek kajian dari semua departemen di IPB. Parameter yang digunakan untuk mendeskripsikan kejauh-dekatan atau kemiripan/ketakmiripan (*similarity and*

dissimilarity) digali dari berbagai informasi yang tersedia yang meliputi nama departemen, mandat departemen, mayor yang diampu, daftar m.k yang diampu, dan informasi lainnya yang dapat membangun informasi yang utuh dan rasional.

Alternatif metode *clustering* diusulkan oleh Senat Akademik IPB didasarkan atas dua pendekatan yaitu: (1) pengelompokan bidang ilmu dalam kelompok disiplin ilmu-ilmu pertanian ke dalam rumpun ilmu, pohon ilmu, cabang ilmu, dan ranting ilmu; dan (2) pengelompokan berdasarkan mandat sesuai dengan keilmuan masing-masing departemen ke dalam sains (ilmu dasar), teknik, teknologi, dan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan.

Hasil proses *clustering* tersebut selanjutnya mengalami proses penajaman dan pemantapan baik dalam *variables* maupun *judgements* serta mempertimbangkan naskah akademik oleh Senat Akademik. Dari 36 departemen yang telah ditetapkan berhasil diperoleh empat kelompok (*cluster*) yaitu (1) Sosial Ekonomi dan Manajemen; (2) Sumberdaya Hayati; (3) Teknologi dan Keteknikan; dan (4) Ilmu Dasar dan Pengetahuan Alam.

Aspirasi yang sempat berkembang diantaranya adalah usulan untuk mengelompokkan Departemen Ilmu Ekonomi, Agribisnis, Manajemen, Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, serta Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat ke dalam *cluster* ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), sedangkan Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen serta Departemen Gizi Masyarakat dianggap lebih cocok masuk dalam *Cluster Food Sciences* dibanding *Cluster Social Sciences*.

Aspirasi lain yang sempat berkembang adalah gagasan untuk membentuk yaitu Fakultas Agribisnis, Ekonomi Sumberdaya, Komunikasi dan Ekologi Manusia (*School of Agribusiness, Resource Economic, Communication and Human Ecology*) yang diharapkan dapat merupakan pengayaan dan penguatan institusional bagi IPB dalam mewujudkan pendidikan berbasis ilmu-ilmu bisnis, ekonomi sumberdaya, komunikasi dan ilmu-ilmu tentang keluarga dan masyarakat yang handal dan sekaligus diharapkan siap meningkatkan peran dan citra IPB dalam pembangunan nasional. Fakultas ini sempat digagas terdiri dari Departemen dengan mayor Agribisnis, Departemen dengan mayor Ekonomi Sumberdaya, Departemen dengan mayor Komunikasi dan Pengembangan Komunitas, serta Departemen dengan mayor Perilaku Individu, Gizi Keluarga dan Masyarakat.

Penetapan rancangan fakultas, mengacu kepada hasil *clustering* yang dimantapkan dengan mempertimbangkan berbagai hal dan aspirasi yang berkembang. Dari *cluster* Sosial Ekonomi dan Manajemen selanjutnya terbentuk dua fakultas yaitu Fakultas Ekonomi dan Manajemen serta Fakultas Ekologi Manusia. Fakultas Ekologi Manusia memiliki disiplin akademik yang mempelajari interaksi manusia, masyarakat dan lingkungan serta kaitannya dengan gizi, kesehatan dan kebudayaan dengan

memanfaatkan ipteks (ilmu pengetahuan, teknologi dan seni) untuk mewujudkan kehidupan manusia, keluarga, masyarakat dan lingkungan berkualitas.

Visi FEMA adalah menjadi lembaga pendidikan tinggi bertaraf internasional dalam pengembangan kualitas manusia dan ipteks ekologi manusia, dengan kompetensi utama di bidang ilmu gizi, ilmu keluarga dan konsumen, serta ilmu komunikasi dan pengembangan masyarakat. Adapun misi FEMA adalah: (1) menyelenggarakan pendidikan tinggi berkualitas di bidang ekologi manusia, dengan kompetensi utama ilmu gizi, ilmu keluarga dan konsumen, serta ilmu komunikasi dan pengembangan masyarakat; (2) mengembangkan ipteks yang ramah lingkungan melalui penelitian mutakhir di bidang ekologi manusia, dengan fokus pada ilmu gizi, ilmu keluarga dan konsumen, serta ilmu komunikasi dan pengembangan masyarakat; dan (3) menerapkan dan mendayagunakan ipteks ekologi manusia untuk mencapai kualitas kehidupan yang sehat, cerdas, produktif dan berkelanjutan.

Fakultas Ekologi Manusia terdiri dari tiga departemen yaitu, (1) Departemen Gizi Masyarakat; (2) Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen; serta (3) Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Tiga departemen di lingkungan Fakultas Ekologi Manusia tersebut mempunyai mandat sebagai berikut: (1) mandat Departemen Gizi Masyarakat adalah pengembangan ilmu gizi manusia (*human nutrition*) dan aplikasinya di keluarga dan masyarakat (*community nutrition*) yang mengaitkan pertanian, pangan, gizi dan kesehatan dalam upaya peningkatan kualitas manusia; (2) mandat Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen adalah pengembangan ilmu dan teknologi di bidang keluarga dan konsumen untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga dengan memfokuskan pada pengembangan kualitas anak serta pemberdayaan keluarga dan konsumen; dan (3) mandat Departemen KPM adalah pengembangan ilmu sosiologi, antropologi, politik, komunikasi, ekologi manusia, pendidikan-penyuluhan, dan pengembangan masyarakat untuk mendorong pemberdayaan masyarakat (pertanian, peternakan, kehutanan serta perikanan dan pesisir).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous (2006) Departemen Gizi Masyarakat. Profil Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia, IPB. (Company Profile of Department of Community Nutrition). 10 p.
- _____. (2006) *Laporan Pelaksanaan Lokakarya Akademik: Pemantapan pembentukan Bagian*. 11 Mei. 2006. Departemen Gizi Masyarakat. Fakultas Ekologi Manusia, IPB. Bogor.
- _____. (1990) *Draft Sejarah GMSK 1958-1990*.
- _____. (1975) *Laporan Seminar Penerapan Ilmu-Ilmu Kesejahteraan Keluarga dalam Pendidikan Tinggi Pertanian untuk Pembangunan Masyarakat Pedesaan*. Departemen IKKP 23 Oktober 1975, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Pendidikan Tinggi Ekologi Manusia di IPB

Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (1985) *Katalog Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor 1985*.

_____. (1989) *Katalog Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor 1989-1992*.

_____. (1992) *Katalog Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Program Pendidikan Sratum-I (S1) 1992-1995*.

_____. (1995) *Katalog Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Program Pendidikan Sarjana 1995-2000*.

_____. (2000) *Katalog Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor Program Pendidikan Sarjana 2000 – 2005*.

Hardinsyah (2000) *Pengembangan Ilmu Gizi dengan Pendekatan Sosial dan Teknologi*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. IPB. Bogor.

Khumaidi, M., S. Sibarani dan C.M. Dwiriani (1997) *Masa Lalu dan Masa Kini*. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. IPB. Bogor.

¹ Berbagai program penyuluhan atau pengabdian pada masyarakat yang dilakukan oleh staf Pengajar Departemen IKK ke berbagai daerah kerjasama IPB membawa banyak pengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan khususnya rancangan kurikulum ilmu kesejahteraan keluarga.

² Lubis, Djuara (2004) "Dari Penyuluhan Pertanian sampai ke Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat" dalam Sarwititi S. Agung (Ed.). *Thanks to Pak Gun: An Inspiring Teacher, Leader and Friend*. Sekretariat Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Faperta IPB. Bogor. pp. 11-16.

³ Gunardi et al (1997) *Jejak Langkah 1947-1997 Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor*. Faperta IPB. Bogor. pp. 1-2.

⁴ *ibid.* p. 1.

⁵ Beers, H.W. (1971) *An American Experience in Indonesia: The University of Kentucky Affiliation with Agricultural University at Bogor*. The University Press of Kentucky. pp. 6-7

⁶ Gunardi et al. *op. cit.* p.5

⁷ Sajogyo (1982) "Indonesia Country Paper". dalam Atal, Yogesh (Ed.) *Social Sciences in Agricultural Education: Eight Status Report from Asia*. UNESCO. Bangkok. pp. 33-61.

⁸ Francis Wahono et al. (Eds). (2006) "Ekososiologi: Deideologisasi Teori, Restrukturisasi Aksi (Petani dan Pedesaan sebagai Kasus Uji)" dalam *Dari Praktik ke Teori dan ke Praktik yang Berteori*. Cindelarastu Pustaka Rakyat Cerdas. Yogyakarta.

⁹ *Ibid.* pp. 55-56.